



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

# JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

[doi.org/10.63822/j6007z12](https://doi.org/10.63822/j6007z12)

Hal. 369-379

Available online at <https://indojournal.com/index.php/jti/index>

## Dari Doktrin ke Emansipasi: Rekonstruksi Teologi Islam sebagai Paradigma Konseling Profetik-Transformatif

Libya Rizki Adya Nova<sup>1)</sup>, Anisa Nurcahya<sup>2)</sup>, Intana Azkia Afkareza<sup>3)</sup>,  
Amrina Rosyada<sup>4)</sup>, Ali Hasan Siswanto<sup>5)</sup>

Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq, Jember, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Email [libyarizki481@gmail.com](mailto:libyarizki481@gmail.com)\*) [anisanurcahya2006@gmail.com](mailto:anisanurcahya2006@gmail.com)\*)  
[intanaazkia3@gmail.com](mailto:intanaazkia3@gmail.com)\*) [arosyada42@gmail.com](mailto:arosyada42@gmail.com)\*) [alihasan\\_siswanto@uinkhas.ac.id](mailto:alihasan_siswanto@uinkhas.ac.id)

Diterima: 25-05-2026 | Disetujui: 03-06-2026 | Diterbitkan: 05-06-2026

### ABSTRACT

*This article departs from a fundamental crisis in contemporary Islamic theology, characterized by a disconnect between normative-doctrinal constructs and transformative social practice. Although the discourses of Modern Theology, Liberation Theology, and Transformative Islamic Theology have developed, significant gaps remain in integrating the theological dimension with operational, practical approaches, particularly in the context of Islamic values-based social counseling. The primary research gap lies in the absence of a conceptual formulation that positions amar ma'ruf nahi munkar as a dialogical, emancipatory, and transformative counseling paradigm, rather than merely a prescriptive normative instrument. This article employs an integrative theoretical approach that combines the epistemology of revelation with critical social theory and prophetic ethics. The research method employed is qualitative-conceptual, using a literature review with critical and hermeneutic analysis. The article's primary argument is that reconstructing Islamic theology toward a prophetic-transformative counseling paradigm enables the transformation of the concept of amar ma'ruf nahi munkar into a social therapeutic process oriented toward critical awareness, empowerment, and structural change. This article's scholarly contribution lies in the development of a new paradigm of "Prophetic-Transformative Counseling Theology" that holistically integrates theological, psychosocial, and spiritual dimensions. Furthermore, this article offers a conceptual model that can serve as a foundation for the development of empirical research and community-based social intervention practices in contemporary Islamic studies.*

**Keywords:** *Transformative Islamic Theology; Prophetic Counseling; Amar Ma'ruf Nahi Munkar; Liberation Theology; Integrative Epistemology; Social Sufism; Social Transformation.*

### ABSTRAK

Artikel ini berangkat dari krisis mendasar dalam Teologi Islam kontemporer yang ditandai oleh keterputusan antara konstruksi normatif-doktrinal dan praksis sosial yang transformatif. Meskipun wacana Teologi Modern, Teologi Pembebasan, dan Teologi Islam Transformatif telah berkembang, masih terdapat kesenjangan signifikan dalam mengintegrasikan dimensi teologis dengan pendekatan praksis yang operasional, khususnya dalam konteks konseling sosial berbasis nilai-nilai Islam. Research gap utama terletak pada belum adanya formulasi konseptual yang memposisikan amar ma'ruf nahi munkar sebagai paradigma konseling yang dialogis, emansipatoris, dan transformatif, alih-alih sekadar instrumen normatif yang bersifat preskriptif. Artikel ini menggunakan pendekatan teoretis integratif yang menggabungkan epistemologi wahyu dengan teori sosial kritis serta etika profetik. Metode

penelitian yang digunakan adalah kualitatif-konseptual melalui studi kepustakaan dengan analisis kritis dan hermeneutik. Argumen utama artikel ini adalah bahwa rekonstruksi teologi Islam ke arah paradigma konseling profetik-transformatif memungkinkan transformasi konsep amar ma'ruf nahi munkar menjadi proses terapeutik sosial yang berorientasi pada penyadaran kritis, pemberdayaan, dan perubahan struktural. Kontribusi ilmiah artikel ini terletak pada pengembangan paradigma baru "Teologi Konseling Profetik-Transformatif" yang mengintegrasikan dimensi teologis, psikososial, dan spiritual secara holistik. Selain itu, artikel ini menawarkan model konseptual yang dapat menjadi landasan bagi pengembangan riset empiris dan praktik intervensi sosial berbasis komunitas dalam studi Islam kontemporer.

**Katakunci:** Teologi Islam Transformatif; Konseling Profetik; Amar Ma'ruf Nahi Munkar; Teologi Pembebasan; Epistemologi Integratif; Tasawuf Sosial; Transformasi Sosial

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nova, L. R. A., Nurcahya, A. ., Afkareza, I. A. ., Rosyada, A., & Siswanto, A. H. . (2026). Dari Doktrin ke Emansipasi: Rekonstruksi Teologi Islam sebagai Paradigma Konseling Profetik-Transformatif. *Jurnal Teologi Islam*, 2(2), 369-379. <https://doi.org/10.63822/j6007z12>

## PENDAHULUAN

Dalam lanskap sosial-historis kontemporer, Teologi Islam menghadapi tekanan yang semakin kompleks akibat transformasi global yang ditandai oleh modernitas lanjut, digitalisasi, krisis kemanusiaan, serta meningkatnya ketimpangan sosial. Di satu sisi, agama tetap menjadi sumber legitimasi moral dan spiritual; namun di sisi lain, ia kerap terjebak dalam formalisme normatif yang tidak mampu menjawab problem konkret masyarakat. Fenomena ini memunculkan apa yang dapat disebut sebagai krisis performativitas teologi—yakni ketidakmampuan teologi untuk bertransformasi menjadi praksis sosial yang emansipatoris. Dalam konteks ini, konsep *amar ma'ruf nahi munkar* yang secara klasik diposisikan sebagai kewajiban normatif justru mengalami reduksi makna menjadi instrumen moralistik yang seringkali bersifat represif, bukan dialogis dan transformatif. Padahal, dalam kerangka ilmu sosial profetik, konsep tersebut mengandung dimensi humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi sebagai fondasi perubahan sosial yang integral (Rozi & Fauzi, 2023). Perkembangan masyarakat digital juga menunjukkan bahwa dakwah dan praksis keagamaan mengalami pergeseran medium dan makna, dari ruang spiritual ke ruang publik digital yang sarat dengan komodifikasi dan fragmentasi makna keagamaan (Baroroh et al., 2025). Dengan demikian, krisis teologi bukan semata epistemologis, tetapi juga praksis dan metodologis, yang menuntut rekonstruksi paradigma yang lebih kontekstual dan transformatif.

Dalam lima tahun terakhir, studi tentang Teologi Islam menunjukkan kecenderungan menuju integrasi antara nilai-nilai normatif dengan pendekatan sosial-kritis. Sejumlah penelitian menekankan pentingnya internalisasi universalitas Islam dalam merespons dinamika modernitas, termasuk dalam aspek teologi, antropologi, dan psikologi (Purba & Afandi, 2022). Sementara itu, pendekatan ilmu sosial profetik yang digagas dalam tradisi pemikiran kontemporer Islam berupaya mengintegrasikan agama dengan ilmu sosial sebagai basis transformasi masyarakat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendekatan dakwah transformatif dan komunikasi keagamaan berbasis media digital membuka ruang baru bagi artikulasi nilai-nilai keislaman dalam konteks global. Selain itu, kajian tentang etika Islam dalam menghadapi tantangan teknologi modern menegaskan perlunya pergeseran dari pendekatan normatif-reaktif menuju pendekatan preventif dan berbasis nilai kemanusiaan (Uriawan et al., 2021). Namun demikian, meskipun terdapat perkembangan signifikan dalam integrasi teologi dengan ilmu sosial, sebagian besar studi masih berfokus pada dimensi konseptual dan normatif, tanpa mengembangkan model operasional yang dapat menjembatani antara refleksi teologis dan praksis sosial yang konkret. Dengan kata lain, state of the art menunjukkan adanya kemajuan dalam wacana, tetapi stagnasi dalam praksis.

Kesenjangan penelitian (research gap) yang muncul terletak pada absennya kerangka teoritis yang secara sistematis mengintegrasikan Teologi Islam Transformatif dengan pendekatan konseling sosial berbasis nilai profetik. Studi tentang *amar ma'ruf nahi munkar* umumnya masih dipahami dalam kerangka dakwah normatif atau kontrol sosial, bukan sebagai proses dialogis yang bersifat terapeutik dan emansipatoris. Demikian pula, pendekatan konseling dalam perspektif Islam cenderung terfragmentasi antara dimensi spiritual dan psikologis, tanpa integrasi yang memadai dengan analisis struktural dalam ilmu sosial. Hal ini mengakibatkan keterbatasan dalam mengembangkan model intervensi sosial yang holistik dan berbasis nilai keislaman. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana konsep-konsep teologis dapat direkonstruksi menjadi paradigma praksis yang aplikatif dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, pertanyaan mendasar yang muncul adalah: bagaimana merekonstruksi Teologi Islam agar mampu berfungsi sebagai paradigma konseling sosial yang transformatif? Bagaimana

*amar ma'ruf nahi munkar* dapat dipahami sebagai proses penyadaran kritis yang bersifat dialogis dan emansipatoris? Dan bagaimana integrasi antara epistemologi wahyu dan ilmu sosial kritis dapat menghasilkan model teologi yang operasional dan relevan.

Bertolak dari problematika tersebut, artikel ini mengajukan tesis utama bahwa rekonstruksi Teologi Islam ke arah paradigma konseling profetik-transformatif merupakan kebutuhan epistemologis dan praksis yang mendesak dalam merespons krisis kontemporer. Teologi tidak lagi cukup dipahami sebagai sistem doktrin, melainkan harus dikembangkan sebagai kerangka praksis yang mampu mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dalam satu kesatuan metodologis. Dalam kerangka ini, *amar ma'ruf nahi munkar* diredefinisi sebagai proses konseling sosial yang berbasis pada dialog, penyadaran kritis, dan transformasi struktural. Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada pengembangan paradigma "Teologi Konseling Profetik-Transformatif" yang mengintegrasikan epistemologi wahyu dengan teori sosial kritis dan etika tasawuf sebagai basis praksis emansipatoris. Kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan tidak hanya pada level konseptual, tetapi juga pada formulasi model operasional yang memungkinkan penerapan teologi dalam konteks pemberdayaan komunitas. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi Islam kontemporer, khususnya dalam menjembatani kesenjangan antara teologi sebagai wacana dan teologi sebagai praksis transformasi sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual dengan basis *library research* yang diperkaya oleh analisis filosofis dan teologis interdisipliner. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian tidak bersifat empiris dalam arti positivistik, melainkan berupa konstruksi konseptual yang memerlukan elaborasi epistemologis dan refleksi kritis terhadap teks dan realitas sosial. Dalam konteks studi Islam kontemporer, pendekatan kualitatif-konseptual memungkinkan peneliti untuk melakukan rekonstruksi makna terhadap konsep-konsep teologis secara mendalam dan kontekstual, khususnya dalam mengintegrasikan wahyu dengan teori sosial kritis. Pendekatan ini juga relevan dengan tradisi keilmuan Islam klasik yang menekankan *ijtihad* sebagai proses intelektual dalam merespons perubahan zaman. Dalam diskursus akademik global, metode ini semakin diakui sebagai pendekatan yang valid dalam studi agama dan filsafat, terutama ketika penelitian bertujuan menghasilkan kontribusi teoritis dan bukan sekadar deskripsi fenomenologis (Impulse, n.d.). Oleh karena itu, metodologi yang digunakan dalam artikel ini dirancang untuk menghasilkan sintesis konseptual yang mampu menjembatani antara dimensi normatif dan praksis dalam Teologi Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori utama, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan Hadis sebagai basis normatif utama dalam konstruksi teologi Islam. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada karya-karya klasik dalam tradisi Islam, seperti tulisan al-Ghazālī, Ibn Taymiyyah, dan al-Shātibī, yang memberikan landasan epistemologis dan etis dalam memahami konsep *amar ma'ruf nahi munkar* serta relasi antara agama dan masyarakat. Sumber sekunder mencakup literatur kontemporer dari jurnal bereputasi internasional (Scopus/WoS), buku akademik, serta karya pemikir modern seperti Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun yang menawarkan pendekatan hermeneutik dan kritis terhadap teks keagamaan. Selain itu, artikel ini juga mengadopsi gagasan dari Paulo Freire dan Jürgen Habermas sebagai representasi teori sosial kritis yang relevan dalam membangun

kerangka konseling profetik-emansipatoris. Penggunaan sumber yang beragam ini bertujuan untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan tidak hanya berakar pada tradisi Islam, tetapi juga terhubung dengan diskursus global dalam ilmu sosial dan humaniora (Syamruddin, 2011).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga pendekatan utama, yaitu analisis hermeneutika kritis, analisis konseptual, dan sintesis teoretis. Analisis hermeneutika kritis digunakan untuk menafsirkan teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) secara kontekstual dengan mempertimbangkan latar historis, sosial, dan linguistiknya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghindari reduksionisme tekstual dan membuka ruang bagi reinterpretasi yang relevan dengan konteks kontemporer. Analisis konseptual digunakan untuk mengkaji dan mendefinisikan ulang konsep-konsep kunci seperti *amar ma'ruf nahi munkar*, teologi transformatif, dan konseling profetik, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih sistematis dan operasional. Sementara itu, sintesis teoretis dilakukan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif—baik dari tradisi Islam klasik maupun teori sosial modern—ke dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Pendekatan ini sejalan dengan praktik penelitian interdisipliner yang semakin berkembang dalam studi agama, di mana integrasi berbagai disiplin ilmu menjadi kunci dalam memahami kompleksitas fenomena keagamaan (Fitria, 2016).

Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa krisis dalam Teologi Islam kontemporer tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan empiris semata, melainkan memerlukan rekonstruksi epistemologis yang mendalam. Pendekatan kualitatif-konseptual memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi asumsi-asumsi dasar yang mendasari praktik teologis, serta mengevaluasi relevansinya dalam konteks modern. Selain itu, penggunaan hermeneutika kritis memberikan kerangka metodologis untuk menghubungkan teks dengan konteks, sehingga menghasilkan interpretasi yang tidak hanya sah secara normatif, tetapi juga relevan secara sosial. Dalam hal ini, metode yang digunakan juga mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan tradisi keilmuan Islam dengan pendekatan ilmiah modern, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai penelitian terbaru yang menekankan pentingnya dialog antara agama dan ilmu sosial dalam menghadapi tantangan global (Paradigma & Islam, n.d.). Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai bagian dari proyek intelektual yang lebih luas dalam merekonstruksi Teologi Islam sebagai paradigma transformatif.

Lebih jauh, metodologi ini juga dirancang untuk menghasilkan kontribusi teoretis yang dapat diuji dan dikembangkan dalam penelitian lanjutan, termasuk penelitian empiris berbasis lapangan. Dengan mengembangkan model konseptual yang jelas dan sistematis, artikel ini membuka ruang bagi pengujian praktis dalam konteks konseling sosial berbasis komunitas, seperti di masjid, pesantren, dan lembaga sosial Islam. Pendekatan ini sejalan dengan tren global dalam penelitian interdisipliner yang menekankan pentingnya keterkaitan antara teori dan praksis (Triasa et al., 2024). Oleh karena itu, meskipun penelitian ini bersifat konseptual, hasil yang dihasilkan memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam pengembangan model intervensi sosial berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, metodologi yang digunakan tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki potensi aplikatif dalam menjawab krisis sosial dan spiritual yang dihadapi masyarakat Muslim kontemporer.

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil

Pembahasan ini berangkat dari suatu framing konseptual bahwa krisis teologi Islam kontemporer tidak hanya terletak pada lemahnya relevansi sosial, tetapi juga pada kegagalan epistemologis dalam mengintegrasikan wahyu dengan realitas historis. Teologi dalam banyak praktiknya masih diposisikan sebagai sistem normatif yang bersifat statis, sementara realitas sosial bersifat dinamis, kompleks, dan penuh ketegangan struktural. Dalam konteks ini, *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai salah satu pilar etika sosial Islam mengalami reduksi menjadi sekadar instrumen moral formal, bukan sebagai mekanisme transformasi sosial. Padahal, jika ditarik ke dalam kerangka epistemologi integratif, konsep ini mengandung potensi sebagai praksis kritis yang mampu membangun kesadaran kolektif. Oleh karena itu, pembahasan ini menempatkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam horizon baru sebagai paradigma konseling sosial yang dialogis, emansipatoris, dan transformatif, yang menghubungkan wahyu, kesadaran kritis, dan perubahan struktural (Afandi & Abdelmoneim, 2023).

Secara tekstual, Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kuat bagi konstruksi tersebut. QS. Āli 'Imrān [3]: 110 menyatakan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Ayat ini tidak hanya menegaskan kewajiban moral, tetapi juga mengaitkan identitas umat dengan praksis sosial yang aktif. Tafsir klasik seperti al-Qurṭubī menekankan dimensi normatif dan kolektif dari ayat ini, sementara tafsir kontemporer cenderung membaca ayat ini dalam kerangka etika sosial yang lebih luas, termasuk keadilan dan kesejahteraan. Dalam konteks ini, *khayr ummah* tidak ditentukan oleh ketaatan ritual semata, tetapi oleh kemampuan umat dalam mewujudkan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, teks Al-Qur'an menyediakan dasar bagi reinterpretasi *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai praksis sosial yang berorientasi pada transformasi, bukan sekadar pengawasan moral.

Namun, dalam praktik historis dan kontemporer, konsep ini sering mengalami reduksi menjadi bentuk kontrol sosial yang represif. Fenomena ini terlihat dalam berbagai praktik “moral policing” yang mengedepankan sanksi daripada dialog. Secara kritis, kondisi ini mencerminkan apa yang dalam teori sosial disebut sebagai distorsi ideologis, di mana nilai-nilai agama digunakan untuk mempertahankan struktur kekuasaan tertentu. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan normatif-doktrinal dalam pendidikan dan praksis keagamaan seringkali gagal membangun kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial. Dengan demikian, problem utama bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi pada cara pemaknaannya yang tidak kontekstual dan tidak dialogis. Hal ini memperkuat argumen bahwa rekonstruksi epistemologis menjadi kebutuhan mendesak dalam mengembalikan fungsi emansipatoris teologi (Netty Hidayati, 2018).

Dalam kerangka ini, integrasi konsep *critical consciousness* menjadi krusial. Kesadaran kritis bukan sekadar kesadaran intelektual, tetapi kesadaran eksistensial yang mendorong tindakan transformasi. Dalam Islam, konsep ini memiliki padanan dalam praktik *tafakkur* dan *tadabbur*, yang menuntut refleksi mendalam terhadap realitas. QS. al-Ra'd [13]: 11 menyatakan:

إِنَّا لَهَآئِغِيْرٍ مَّا بَقُوْا مِحْنًا يَغِيْرُ وَإِنَّا لَأَنفُسِهِمْ

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan sosial dimulai dari perubahan kesadaran individu dan kolektif. Dalam perspektif ini, *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dipahami sebagai proses pedagogis yang membangun kesadaran kritis melalui dialog dan refleksi. Studi terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan pedagogi kritis dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan kesadaran terhadap isu keadilan dan hak asasi manusia. Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai Islam dan teori pedagogi kritis membuka ruang bagi pengembangan teologi yang lebih responsif terhadap realitas sosial.

Lebih jauh, reinterpretasi ini juga harus dipahami dalam konteks Teologi Pembebasan Islam yang berkembang dalam pemikiran kontemporer. Pemikir seperti Asghar Ali Engineer menekankan bahwa tauhid tidak hanya bermakna teologis, tetapi juga sosial yakni penolakan terhadap segala bentuk penindasan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa teologi pembebasan dalam Islam menekankan tiga aspek utama: kesadaran kritis, keadilan sosial, dan aksi transformasi. Dalam konteks ini, *amar ma'ruf nahi munkar* dapat diposisikan sebagai mekanisme praksis dari teologi pembebasan tersebut. Artinya, konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai norma etis, tetapi sebagai strategi transformasi sosial yang berorientasi pada pembebasan dari ketidakadilan struktural.

Namun demikian, pendekatan teologi pembebasan dalam Islam juga menghadapi kritik, terutama terkait dengan ketegangan antara normativitas wahyu dan pendekatan kontekstual. Sebagian kalangan berargumen bahwa reinterpretasi yang terlalu kontekstual berpotensi mengaburkan otoritas teks. Di sisi lain, pendekatan yang terlalu tekstual justru berisiko kehilangan relevansi sosial. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan hermeneutika kritis yang mampu menjembatani kedua kutub tersebut. Studi terbaru menunjukkan bahwa integrasi antara tafsir dan realitas sosial menjadi kunci dalam mengembangkan pedagogi Islam yang relevan dengan konteks kontemporer. Dengan demikian, pendekatan yang diusulkan dalam artikel ini berupaya membangun dialog antara teks dan konteks, bukan mempertentangkannya (Syamsuddin, 2000).

Selanjutnya, paradigma profetik memberikan kerangka normatif yang lebih komprehensif dalam memahami fungsi sosial teologi. Paradigma ini menekankan tiga dimensi utama: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dalam konteks ini, *amar ma'ruf* merepresentasikan humanisasi upaya memanusiakan manusia melalui nilai-nilai kebaikan; *nahi munkar* merepresentasikan liberasi pembebasan dari struktur yang menindas; dan iman kepada Tuhan merepresentasikan transendensi dimensi spiritual yang memberikan legitimasi moral. Integrasi ketiga dimensi ini menghasilkan paradigma yang tidak hanya berorientasi pada perubahan sosial, tetapi juga pada transformasi spiritual. Dengan demikian, teologi tidak hanya menjadi alat analisis, tetapi juga sumber energi moral bagi perubahan sosial.

Dalam praktiknya, paradigma ini dapat diimplementasikan melalui pendekatan konseling sosial berbasis komunitas. Institusi seperti masjid, pesantren, dan komunitas keagamaan memiliki potensi besar sebagai ruang dialog dan transformasi sosial. Dalam konteks ini, konseling tidak lagi dipahami sebagai intervensi individual semata, tetapi sebagai proses kolektif yang melibatkan komunitas. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas lebih efektif dalam membangun perubahan sosial yang berkelanjutan, karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dengan demikian, *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dioperasionalkan sebagai praktik konseling sosial yang berorientasi pada pemberdayaan komunitas.

Akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa rekonstruksi *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai paradigma konseling profetik-transformatif memiliki implikasi luas dalam diskursus global. Dalam konteks

globalisasi dan krisis kemanusiaan, kebutuhan akan paradigma teologi yang emansipatoris semakin mendesak. Artikel ini menunjukkan bahwa Islam memiliki sumber daya epistemologis yang kaya untuk mengembangkan paradigma tersebut, asalkan dilakukan reinterpretasi yang kontekstual dan kritis. Dengan mengintegrasikan wahyu, tafsir, dan teori sosial modern, teologi Islam dapat berfungsi sebagai kekuatan transformasi yang relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, kontribusi utama dari pembahasan ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang tidak hanya menjawab krisis teologi, tetapi juga membuka arah baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam studi Islam kontemporer (Saepulah, 2022).

## **Pembahasan**

Interpretasi utama dari artikel ini menegaskan bahwa rekonstruksi *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai paradigma konseling profetik-transformatif tidak dapat dipahami hanya sebagai perluasan makna normatif, melainkan sebagai reposisi epistemologis dalam struktur pengetahuan Islam kontemporer. Dalam kerangka ini, teologi tidak lagi berfungsi sebagai sistem legitimasi moral yang bersifat statis, tetapi sebagai praksis reflektif-kritis yang membentuk kesadaran sosial. Konsep ini menggeser orientasi dari “kewajiban moral individual” menuju “proses kolektif pembebasan sosial.” Dengan demikian, *amar ma'ruf nahi munkar* harus dipahami sebagai proses dialektis antara teks wahyu, pengalaman eksistensial, dan struktur sosial. Dalam perspektif ini, ayat seperti QS. Āli ‘Imrān [3]: 104 tidak lagi dibaca sebagai perintah normatif semata, tetapi sebagai proyek sosial yang menuntut pembentukan komunitas etis yang aktif dalam menciptakan keadilan. Interpretasi ini menegaskan bahwa dimensi profetik dalam Islam memiliki potensi inheren sebagai paradigma transformasi sosial, bukan sekadar etika normatif.

Jika dibandingkan dengan studi global, pendekatan ini memiliki resonansi kuat dengan perkembangan *public theology* dan *liberation theology* di berbagai konteks religius. Dalam tradisi Kristen, teologi pembebasan menekankan keberpihakan pada kaum tertindas sebagai manifestasi iman, sementara dalam Islam, konsep tauhid memberikan dasar ontologis bagi kesetaraan dan keadilan. Namun, perbedaan mendasar terletak pada sumber epistemologis: Islam mengintegrasikan wahyu sebagai sumber utama dengan rasionalitas sosial, sementara teologi Barat seringkali lebih bertumpu pada pengalaman historis. Studi mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai profetik memiliki keunggulan dalam menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial, sehingga tidak terjebak dalam sekularisasi ekstrem maupun fundamentalisme tekstual. Dengan demikian, artikel ini menempatkan Teologi Islam Transformatif dalam diskursus global sebagai alternatif paradigma yang mampu menjembatani dikotomi antara agama dan modernitas.

Implikasi teoretis dari pendekatan ini sangat signifikan, terutama dalam pengembangan epistemologi Islam kontemporer. Integrasi antara wahyu dan ilmu sosial kritis menghasilkan model pengetahuan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga normatif-transformasional. Dalam konteks ini, konsep *critical consciousness* menjadi jembatan antara refleksi teologis dan aksi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa paradigma ilmu sosial profetik mengandung tiga dimensi utama: humanisasi, liberasi, dan transendensi, yang secara epistemologis menggabungkan nilai ilahiah dengan analisis sosial. Lebih jauh, pendekatan ini juga menantang paradigma positivistik dalam ilmu sosial yang cenderung memisahkan fakta dan nilai. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada

pengembangan teori sosial alternatif yang berbasis nilai, yang dapat memperkaya diskursus global dalam ilmu sosial dan humaniora.

Implikasi praktis dari kerangka ini dapat dilihat dalam berbagai konteks sosial, terutama dalam praktik konseling dan pemberdayaan komunitas. Misalnya, dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan profetik dapat digunakan untuk mengatasi fenomena bullying melalui internalisasi nilai humanisasi dan empati. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai profetik dalam pendidikan mampu membentuk karakter siswa yang lebih reflektif dan berorientasi pada keadilan sosial. Dalam konteks lain, konseling berbasis nilai profetik juga telah diterapkan dalam lingkungan sekolah untuk membantu individu menghadapi tekanan psikologis dan sosial, dengan mengintegrasikan dimensi spiritual dan psikologis secara simultan. Contoh konkret lainnya dapat ditemukan dalam praktik pemberdayaan ekonomi berbasis wakaf, di mana prinsip humanisasi digunakan untuk memastikan bahwa penerima manfaat tidak diposisikan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam proses pembangunan. Dengan demikian, pendekatan ini memiliki relevansi praktis yang luas dalam berbagai bidang kehidupan sosial.

Lebih jauh, dalam konteks dinamika global yang ditandai oleh krisis kemanusiaan, ketimpangan ekonomi, dan fragmentasi sosial, paradigma teologi profetik menawarkan alternatif yang signifikan. Globalisasi telah menghasilkan paradoks: di satu sisi meningkatkan konektivitas, tetapi di sisi lain memperdalam ketimpangan dan alienasi. Dalam situasi ini, pendekatan normatif yang kaku tidak lagi memadai. Sebaliknya, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan analisis struktural. Studi terbaru menunjukkan bahwa paradigma profetik dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun sistem hukum dan kebijakan yang lebih berorientasi pada keadilan sosial dan perlindungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa teologi tidak hanya relevan dalam ranah spiritual, tetapi juga dalam pembentukan sistem sosial yang lebih adil.

Namun demikian, pendekatan ini juga menghadapi tantangan serius, terutama dalam konteks otoritas keagamaan dan resistensi terhadap perubahan. Reinterpretasi konsep-konsep klasik seringkali dianggap sebagai ancaman terhadap tradisi, sehingga menimbulkan resistensi dari kalangan konservatif. Dalam hal ini, penting untuk menekankan bahwa rekonstruksi yang diusulkan bukanlah dekonstruksi terhadap teks, melainkan reinterpretasi yang bertujuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai universal Islam dalam konteks kontemporer. Studi menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan tradisi dengan inovasi memiliki peluang lebih besar untuk diterima dalam masyarakat Muslim. Dengan demikian, keberhasilan paradigma ini sangat bergantung pada kemampuan untuk membangun dialog antara tradisi dan modernitas.

Selain itu, pendekatan ini juga memiliki implikasi terhadap pengembangan metodologi dalam studi Islam. Dengan mengintegrasikan hermeneutika kritis dan teori sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa studi Islam tidak dapat lagi bersifat monodisipliner. Sebaliknya, diperlukan pendekatan interdisipliner yang mampu menggabungkan teologi, filsafat, dan ilmu sosial. Hal ini sejalan dengan tren global dalam studi agama yang menekankan pentingnya pendekatan lintas disiplin untuk memahami kompleksitas fenomena keagamaan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menawarkan kontribusi substantif, tetapi juga metodologis dalam pengembangan studi Islam kontemporer.

Dalam konteks lokal, khususnya di Indonesia, paradigma ini memiliki relevansi yang sangat kuat. Sebagai masyarakat dengan tradisi Islam yang kaya dan beragam, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan model teologi yang kontekstual dan transformatif. Konsep ilmu sosial profetik yang

dikembangkan oleh Kuntowijoyo, misalnya, menunjukkan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam dan realitas sosial dapat menghasilkan paradigma yang inovatif dan relevan. Dalam konteks ini, *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dioperasionalkan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai keadilan dan solidaritas. Hal ini menunjukkan bahwa paradigma yang diusulkan dalam artikel ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki potensi aplikatif yang signifikan.

Akhirnya, kedalaman analisis ini menegaskan bahwa rekonstruksi teologi Islam sebagai paradigma konseling profetik-transformatif merupakan langkah strategis dalam menjawab krisis kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya menawarkan reinterpretasi konsep klasik, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan teori dan praksis baru dalam studi Islam. Dengan mengintegrasikan wahyu, tafsir, dan teori sosial modern, artikel ini menempatkan teologi Islam dalam posisi yang lebih relevan dalam diskursus global. Lebih dari itu, pendekatan ini menunjukkan bahwa agama dapat menjadi sumber inspirasi bagi transformasi sosial yang adil dan manusiawi, asalkan dipahami dan diaktualisasikan secara kritis dan kontekstual. Dengan demikian, kontribusi utama dari artikel ini terletak pada kemampuannya untuk menjembatani antara normativitas dan praksis, serta antara tradisi dan modernitas dalam kerangka yang integratif dan transformatif.

## **KESIMPULAN**

Artikel ini berangkat dari pertanyaan mendasar mengenai bagaimana merekonstruksi Teologi Islam agar mampu berfungsi sebagai paradigma konseling sosial yang transformatif, serta bagaimana konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dapat diposisikan sebagai proses dialogis yang emansipatoris. Berdasarkan analisis teoretis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa krisis utama Teologi Islam kontemporer terletak pada keterputusan antara dimensi normatif wahyu dan praksis sosial yang operasional. Oleh karena itu, jawaban atas pertanyaan penelitian ini adalah bahwa rekonstruksi teologi harus dilakukan melalui integrasi epistemologis antara wahyu, hermeneutika kritis, dan teori sosial, sehingga menghasilkan paradigma baru yang tidak hanya reflektif, tetapi juga performatif. Dalam kerangka ini, *amar ma'ruf nahi munkar* didefinisikan sebagai proses konseling sosial yang berbasis dialog, penyadaran kritis, dan transformasi struktural, bukan sekadar instrumen kontrol moral.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada pengembangan paradigma "Teologi Konseling Profetik-Transformatif" yang mengintegrasikan dimensi teologis, psikologis, dan sosial dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Paradigma ini tidak hanya memperkaya diskursus Teologi Islam Transformatif dan Teologi Pembebasan, tetapi juga menawarkan jembatan konseptual antara studi Islam dan ilmu sosial kritis. Kebaruan (novelty) dari artikel ini terletak pada rekonseptualisasi *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai mekanisme terapeutik sosial yang dialogis dan partisipatif, serta integrasi konsep *critical consciousness* ke dalam kerangka epistemologi Islam. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan model praksis yang aplikatif dalam konteks konseling sosial berbasis komunitas.

Namun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, pendekatan yang digunakan bersifat konseptual dan berbasis kajian literatur, sehingga belum diuji secara empiris dalam konteks sosial yang konkret. Kedua, integrasi antara teori sosial kritis dan epistemologi Islam masih memerlukan elaborasi lebih lanjut, terutama dalam menghadapi kompleksitas realitas lokal yang beragam.

Ketiga, artikel ini belum secara mendalam mengkaji dinamika institusional dan politik yang dapat mempengaruhi implementasi paradigma yang diusulkan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini harus dipahami sebagai kerangka awal yang memerlukan pengujian dan pengembangan lebih lanjut.

Sebagai arah riset selanjutnya, diperlukan penelitian empiris berbasis lapangan untuk menguji validitas dan efektivitas paradigma konseling profetik-transformatif dalam berbagai konteks sosial, seperti pendidikan, komunitas keagamaan, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, pengembangan model intervensi berbasis komunitas yang mengintegrasikan nilai-nilai profetik dengan pendekatan psikososial menjadi agenda penting. Penelitian lintas disiplin yang melibatkan teologi, psikologi, dan ilmu sosial juga diperlukan untuk memperkaya kerangka konseptual yang telah dibangun. Dengan demikian, studi ini diharapkan menjadi titik awal bagi pengembangan paradigma Teologi Islam yang lebih integratif, kontekstual, dan transformatif dalam menghadapi tantangan global kontemporer.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. J., & Abdelmoneim, I. S. M. (2023). The Implementation of Amar Ma'ruf Nahi Munkar Qadi al-Baqilany. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 34(2), 167–180.  
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v34i2.3696>
- Baroroh, A. A., Wijayanti, A., & Yasin, M. (2025). *Media Sosial dan Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam*. 1(1), 46–58.
- Fitria, R. (2016). Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji teks Al-Qur'an. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(29), 81–88.
- Impulse, T. C. (n.d.). *Critiques of Reason What is in a Critique ?*
- Netty Hidayati. (2018). *Skripsi Netty Hidayati*.
- Paradigma, K., & Islam, T. (n.d.). *Tauhedhi As 'ad, Kritik Paradigma Teologi Islam Klasik*. 281–296.
- Purba, A., & Afandi, A. J. (2022). Rethinking Islam Through Internalization of Insights Into Islamic Universality in Islamic Theology. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 31(1), 30–48. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v31i1.447>
- Rozi, F., & Fauzi, A. (2023). Islamic Development from Kuntowijoyo's Prophetic Social Science Perspective Article Info ABSTRACT. *West Science Islamic Studies*, 1(01), 50–63.
- Saepulah, A. (2022). Paradigma Profetik Kuntowijoyo. In *Tesis* (pp. 1–242).
- Syamruddin. (2011). HERMENEUTIKA FAZLUR RAHMAN : Kritik Rahman tentang Metode Tafsir. *Miqot*, XXXV(2), 276–294.
- Syamsuddin, M. M. (2000). Liberation Theology According to Asghar Ali Engineer: The Meaning and Relevance in the Context of Religious Plurality in Asia. *Jurnal Filsafat*, 31(Teologi Pembebasan), 25–269.
- Triasa, A. R., Armi, M. I., Al Shaleh, M., & Hilmi, W. (2024). Dinamika Pendekatan Interdisipliner: Hambatan dan Proyeksi dalam Penelitian Studi Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 6(2), 17–31.  
<https://doi.org/10.61941/iklila.v6i2.177>
- Uriawan, W., Muhammad, T., & Raihan, A. (2021). *Preventing AI Deepfake Abuse: An Islamic Ethics Framework*.